



Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Treffinger* Pada Tema Peristiwa Dalam Kehidupan Di Kelas V SDN 060833 Medan

Yuni Putri Nainggolan ✉, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia.

Ester Julinda Simarmata, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia.

Antonius Remigius Abi, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia.

Patri Janson Silaban, Universitas Katolik Santo Thomas, Indonesia.

✉ Yuniputi94@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Treffinger* pada subtema Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan di kelas V SDN 060833 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 060833 Medan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada tema Peristiwa dalam Kehidupan dengan Subtema Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan pembelajaran 1 dan pembelajaran 3 di kelas V SDN 060833 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022. Hasil penelitian pada siklus I siswa yang mendapat nilai tuntas sebanyak 13 orang siswa atau 43,33% sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orang siswa atau 56,67% dengan nilai rata-rata 62,93 Pada siklus II yaitu siswa yang dapat nilai tuntas sebanyak 25 orang siswa atau 83,33% sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 5 orang siswa atau 16,67% dengan nilai rata-rata 80,13. Peningkatan hasil belajar tersebut terjadi setelah adanya perbaikan tindakan pada siklus II. Tindakan diberhentikan pada siklus II karena telah mencapai kriteria keberhasilan, dengan demikian diperoleh simpulan bahwa dengan menggunakan model *Treffinger* hasil belajar siswa terjadi peningkatan pada tema Peristiwa dalam Kehidupan di kelas V SDN 060833 Medan.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model *Treffinger*.



PENDAHULUAN

Pendidikan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi yang penuh tantangan, sehingga didasari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu. Oleh karena itu, kegiatan pendidikan tidak bisa diabaikan, apalagi di era millennium ini dengan persaingan yang semakin ketat, tajam, dan ketat. Pendidikan diselenggarakan secara terencana dan sistematis, sehingga tujuan pendidikan dapat mencapai tujuan yang diharapkan melalui kegiatan yang efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Pendidikan tempat yang tidak pernah berakhir bagi sekelompok orang untuk belajar dari generasi ke generasi. Pendidikan digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan seluruh potensi diri dan pembentukan karakter setiap orang dalam kehidupan. Orang-orang di dunia pendidikan harus mampu mengubah diri mereka sendiri untuk membuat diri mereka lebih baik dan lebih berarti.

Program pendidikan melalui proses pembelajaran di sekolah merupakan hak yang dimiliki warga negara Indonesia sebagaimana diatur dalam perundang-undangan. Pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan dan manajemen pendidikan akan berdampak positif dalam rangka peningkatan sumber daya manusia (SDM), oleh karena itu pendidikan formal yang sistematis akan mengembangkan potensi dan kapasitas peserta didik secara optimal. Pembelajaran resmi dipengaruhi oleh sebagian perihal ialah: peserta didik, kurikulum, tenaga kependidikan, bayaran, fasilitas serta prasarana dan aspek lingkungan. Apabila hal tersebut dapat dipenuhi maka dapat memperlancar proses pembelajaran sehingga akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Kurikulum 2013 diterapkan sebagai salah satu perangkat pendidikan di setiap jenjang sekolah, khususnya jenjang sekolah dasar. Mata kuliah ini akan memungkinkan masyarakat Indonesia untuk hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, berdaya guna, kreatif, inovatif, dan efektif, serta berkontribusi bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kurikulum 2013 memuat regulasi. Kurikulum dasar dan menengah harus mencakup pendidikan agama, sipil, bahasa, matematika, sains, ilmu sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan pendidikan jasmani, keterampilan / profesionalisme, dan konten komunitas. Oleh karena itu, pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan. Sitiowati, dkk (2020:369).

Di dunia sekarang ini, selain perkembangan teknologi, dunia pendidikan juga berkembang pesat. Perkembangan itu terkadang menimbulkan masalah yang tak terduga terjadi didalam pendidikan. Masalah tersebut juga tidak dapat dibiarkan begitu saja agar tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pemerintah maupun sekolah. Masalah-masalah yang dimaksud berkaitan dengan kompetensi mengajar guru, yang dimana guru sering sekali hanya fokus terhadap materi, sehingga tidak melakukan interaksi terhadap siswa.

Selain itu, masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang diterapkan para guru disekolah. Banyak ditemui pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif, proses pembelajaran cenderung pada metode tertentu, dan tidak memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap informasi yang disampaikan. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas hanya menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam menghafal informasi tanpa harus memahami informasi yang diperoleh agar dapat mengaitkan informasi tersebut dengan situasi kehidupan sehari-hari. Kondisi ini juga terjadi pada pembelajaran tematik, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran tematik di Sekolah Dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Guru tidak sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran aktif dan kreatif dengan keterlibatan siswa dan tidak menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode pembelajaran yang berbeda yang tergantung pada sifat mata pelajaran.

Pembelajaran tematik sebagai pendekatan terpadu secara alami menggabungkan fakta dan ide untuk memahami dunia. Hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik masih tergolong rendah, hal ini dikarenakan pembelajaran tematik sangat sulit, karena guru juga hanya berusaha

memindahkan pengetahuan di kepalanya kepada siswa, tanpa memberikan kesempatan yang memadai kepada siswa untuk mengembangkan potensi belajarnya apabila guru belum memberikan cara atau metode baru. Selama ini proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih, tidak mengembangkan kekreatifan, berpikir kritis dan berkejasama dalam kelompok dengan baik. Padahal, Pengembangan kreatifitas sangat penting. Hal tersebut dikarenakan dengan kreatifitas atau berpikir kreatif dan kritis serta bekerjasama dalam kelompok, siswa akan memiliki bermacam-macam penyelesaian terhadap suatu masalah. Dan siswa juga dapat mengeluarkan ide-ide atau gagasan yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan, sebab guru hanya berfokus kepada apa materi yang ada dan ingin disampaikan saja kemudian guru memberikan tugas kepada siswa. Padahal, ketika siswa diberikan tugas masih banyak siswa yang kurang mengerti untuk mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kurang lebih dua bulan pada saat melakukan kegiatan magang dengan wali kelas V ibu Nining Purwanti S.Pd di SDN 060833 Medan mengenai pembelajaran tematik yang dilaksanakan di kelas V, diperoleh keterangan bahwa secara umum permasalahan SDN 060833 Medan dengan pembelajaran tematik adalah dimana guru kurang mengembangkan Pembelajaran berpikir kreatif, kritis serta bekerjasama. Hal ini terutama terlihat dalam pembelajaran tematik, dimana guru cenderung menggunakan pembelajaran yang masih kurang variatif. Masalah lainnya adalah siswa tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya karena kejenuhan siswa karena situasi pembelajaran yang berpusat pada guru, minat belajar siswa sangat rendah, dan peran guru yang sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini disimpulkan dari nilai yang diperoleh siswa belum mencapai KKM, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Ulangan Harian Siswa

Tahun Pembelajaran	Mata Pelajaran	KKM	Tidak Memenuhi KKM	Memenuhi KKM	Presentase
2020/2021	IPA	70	15 Orang (68%)	7 Orang (32%)	100%
	IPS	70	12 Orang (54%)	10 Orang (46%)	100%
	BAHASA INDONESIA	70	16 Orang (73%)	6 Orang (27%)	100%
	PPKN	70	17 Orang (77%)	5 Orang (23%)	100%

Sumber: Data dari wali kelas V SD Negeri 060833 Medan Petisah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan adalah 70. Yang dimana pada mata pelajaran IPA yang memenuhi KKM adalah sebanyak 7 siswa (32%), dan yang belum memenuhi KKM yaitu 15 siswa (68%). Pada mata pelajaran IPS yang memenuhi KKM yaitu 10 siswa (46%), sedangkan yang belum memenuhi KKM yaitu sebanyak 12 orang (54%). Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang memenuhi KKM adalah sebanyak 6 siswa (27%), sedangkan yang belum memenuhi KKM yaitu sebanyak 16 siswa (73%). Pada mata pelajaran PPKN yang memenuhi KKM adalah sebanyak 5 siswa (23%), sedangkan yang belum memenuhi KKM yaitu sebanyak 17 siswa (77%). Bahwa dapat disimpulkan hasil belajar siswa pada Tema (Peristiwa dalam kehidupan) dengan subtema (Peristiwa kebangsaan masa penjajahan) Kelas V SDN 060833 Medan Petisah belum tuntas memenuhi KKM.

Dari masalah di atas, maka perlu dilakukan hasil peningkatan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu guru juga harus membuat para peserta didik menjadi lebih kreatif, berpikir kritis dan dapat berimajinasi serta melakukan kerjasama dengan baik dengan kelompok. Tanpa terkecuali, siswa diharapkan dapat berperan di samping kemampuan memotivasi seluruh siswa untuk mempelajari pengetahuan antar mata pelajaran dari mata pelajaran yang sama dan

mengembangkan berbagai keterampilan dasar dalam aktivitas belajar berlangsung dengan benar-benar memahami serta menguasai pembelajaran tematik dan siswa wajib mendapatkan latihan-latihan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran tematik. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Treffinger* yang dapat memicu siswa untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Model pembelajaran yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Treffinger*. Untuk memfasilitasi pembelajaran kreatif, *Treffinger* membahas masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran praktis tentang bagaimana mencapai koherensi dengan memasukkan keterampilan kognitif dan efektif di semua tingkatan ke dalam model ini.

Model Pembelajaran *Treffinger*

Model *Treffinger* untuk mendorong belajar kreatif menggambarkan susunan tiga tingkat yang dimulai dengan unsur-unsur dasar dan menanjak ke fungsi-fungsi berpikir yang lebih majemuk. Siswa terlibat dalam kegiatan membangun keterampilan pada dua tingkat pertama untuk kemudian menangani masalah kehidupan nyata pada tingkat tiga. Menurut Shoimin (2016:219) Model *Treffinger* merupakan salah satu dari sedikit model yang menangani masalah kreativitas secara langsung dan memberikan saran-saran praktis bagaimana mencapai keterpaduan. Menurut Shoimin (2016:219) mengatakan, “Model *Treffinger* adalah suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan dari model belajar kreatif yang bersifat *develop* mental dan mengutamakan segi proses.

Menurut Sari (2016:168) Karakteristik dari model pembelajaran *Treffinger* ini adalah: (1) melibatkan siswa dalam suatu permasalahan dan menjadikan mereka sebagai partisipan aktif dalam pemecahan masalah, (2) mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari arah penyelesaian untuk memecahkan permasalahan yang diberikan, (3) siswa melakukan penyelidikan dalam kelompok untuk memperkuat gagasannya, dan (4) siswa menggunakan pemahaman yang telah diperoleh untuk memecahkan permasalahan lain yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Menurut Romita (2013: 22) model pembelajaran *Treffinger* mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan diantaranya:

Adapun kelebihan model ini adalah berikut ini:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan.
- b. Membuat siswa aktif dalam pembelajaran.
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir siswa, karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mencari arah penyelesaiannya sendiri.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan.
- e. Membuat siswa dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru.

Adapun kekurangan model ini adalah berikut ini:

- a. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.
- b. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- c. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini.
- d. Apabila kemampuan anggota didalam kelompok heterogen, maka siswa yang pandai akan mendominasi dalam diskusi sedang siswa yang kurang pandai menjadi pasif sebagai pendengar saja.

Untuk melaksanakan suatu proses metode dalam suatu pembelajaran memiliki langkah-langkah (proses) dalam mencapai tahap yang ingin dicapai. Shoimin (2015: 219-221) menyatakan ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan model *Treffinger* sebagai berikut:

1. Tahap I: *basic tools*

Basic tool atau teknik kreativitas meliputi keterampilan berpikir divergen dan teknik –teknik kreatif. Pada bagian pengenalan, fungsi-fungsi divergen meliputi perkembangan dari kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan keterincian (*elaboration*) dalam berpikir. Pada bagian afektif tahap I meliputi kesediaan untuk menjawab, keterbukaan terhadap pengalaman, kesediaan menerima kesamaan atau kedwiarthian (*ambiguity*), kepekaan terhadap masalah dan tantangan, rasa ingin tahu, keberanian mengambil risiko, kesadaran, dan kepercayaan kepada diri sendiri. Tahap I merupakan landasan atau dasar belajar kreatif berkembang. Dengan demikian, tahap ini mencakup sejumlah teknik yang dipandang sebagai dasar dari belajar kreatif.

Adapun kegiatan pembelajaran kreatif pada tahap I dalam penelitian ini, yaitu (1) guru memberikan sebuah masalah terbuka dengan jawaban lebih dari satu penyelesaian, (2) guru membimbing siswa melakukan diskusi untuk menyampaikan gagasan atau idenya sekaligus memberikan penilaian pada masing-masing kelompok.

2. Tahap II: *practice with process*

Practice with process, yaitu kesempatan memberikan kepada siswa untuk menerapkan keterampilan yang telah dipelajari pada tahap I dalam situasi praktis. Segi pengenalan pada tahap II ini meliputi penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (evaluasi). Di samping itu, termasuk juga transformasi dari beraneka produk dan isi, keterampilan metodologis atau penelitian, pemikiran yang melibatkan analogi dan kiasan (metafor).

Segi afektif pada tahap II mencakup keterbukaan terhadap perasaan-perasaan dan konflik yang majemuk, mengarahkan perhatian pada masalah, penggunaan khayalan dan tamsil, meditasi dan kesantiaian (*relaxation*), serta pengembangan keselamatan psikologis dalam berkreasi atau mencipta. Terdapat penekanan yang nyata pada pengembangan kesadaran yang meningkat, keterbukaan fungsi-fungsi prasadar, dan kesempatan-kesempatan untuk pertumbuhan pribadi. Pada tahap II ini hanya merupakan satu tahap dalam proses gerak ke arah belajar kreatif dan bukan merupakan tujuan akhir tersendiri. Kegiatan pembelajaran pada tahap II dalam penelitian ini, yaitu (1) guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk diskusi dengan contoh analog, (2) guru meminta siswa membuat contoh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap III: *Working with real problems*

Working with real problems, yaitu menerapkan keterampilan yang dipelajari pada dua tahap pertama terhadap tantangan pada dunia nyata. Disini siswa menggunakan kemampuannya dengan cara-cara yang bermakna bagi kehidupannya. Siswa tidak hanya berpikir kreatif, tetapi juga bagaimana menggunakan informasi ini dalam kehidupan mereka. Dalam ranah pengenalan, hal ini berarti keterlibatan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mandiri dan diarahkan sendiri. Belajar kreatif seseorang mengarah kepada identifikasi tantangan-tantangan atau masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, dan pengolahan terhadap sumber-sumber yang mengarah pada perkembangan hasil atau produk.

METODE

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SD negeri 060833 Medan Petisah tahun pembelajaran 2021/2022. penelitian ini direncanakan terdiri atas siswa 35 orang, terdiri dari 15 laki-laki dan 20 perempuan.

Prosedur penelitian ini dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini, penelitian akan dibantu oleh guru kelas dan teman sejawat dalam mengidentifikasi permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran tentang upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Treffinger* pada pembelajaran Tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan dengan subtema Peristiwa Kebangsaan masa penjajahan di kelas V SDN 060833 Medan Petisah. Pelaksanaan PTK dilaksanakan mulai dari Pra Test dan dua siklus. Dimana pra tes dilaksanakan sebelum siklus satu dan sebelum menerapkan model. Pelaksanaan pra tes berupa pemberian lembar soal pada siswa. Kemudian

pelaksanaan siklus pertama dan selanjutnya pelaksanaan siklus kedua. Siklus kedua dilakukan apabila siklus pertama hasil belajar belum tercapai sehingga harus mengulangi kegiatan pertama dan jika belum selesai harus dilanjutkan siklus berikutnya.

Instrumen pengumpulan data berupa Observasi dan Tes. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung dan dilakukan untuk mengamati kegiatan di kelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran.

Menurut Hadi (Sugiyono, 2015:145) “observasi adalah suatu proses yang kompleks atau suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Observasi dilakukan peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan selama proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan dan dituliskan sebagai catatan. Ada dua kegiatan observasi, pertama ditujukan untuk pengamatan kegiatan guru dan kedua ditujukan untuk pengamatan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Observasi merupakan suatu teknik atau cara untuk mengumpulkan data, dengan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan dikelas selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang diamati meliputi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui kesesuaian tindakan dengan rencana pembelajaran yang disusun, dengan mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki. Pembelajaran yang berpedoman pada lembar observasi yang telah disiapkan, serta memberikan penilaian berdasarkan pengamatan yang dilakukan, serta untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan.

Teknik tes digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran. Menurut Purwanto (2017:63) mengatakan bahwa tes merupakan instrumen alat ukur untuk pengumpulan data di mana dalam memberikan respons atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan penampilan maksimalnya. Dalam hal ini, tes diberikan untuk mengetahui performansi belajar siswa pada materi pembelajaran tema 7 Peristiwa dalam Kehidupan melalui penerapan model pembelajaran *Treffinger*. Bentuk tes yang digunakan adalah pilihan berganda, yaitu siswa diminta untuk memilih jawaban yang tepat dari pertanyaan yang disusun dalam lembar evaluasi. Tes hasil belajar adalah soal evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap hasil dari proses pembelajaran.

Analisis data dilakukan dengan kuantitatif dimana siswa yang dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individual) yaitu apabila siswa memperoleh hasil belajar yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Di dalam menentukan ketuntasan hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi tuntas individu, tuntas klasikal, dan rata-rata hasil belajar siswa.

Menurut Tampubolon (Shaputra, 2018:23), mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas diasumsikan berhasil bila dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, maka akan berdampak terhadap perbaikan perilaku siswa dan hasil belajar. Menurut urutan indikator secara logika disusun menjadi:

1. Indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran minimal baik (indikator ini untuk tujuan umum dari penelitian).
2. Indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM yang diterapkan.

Tabel 2 Konvensi Nilai

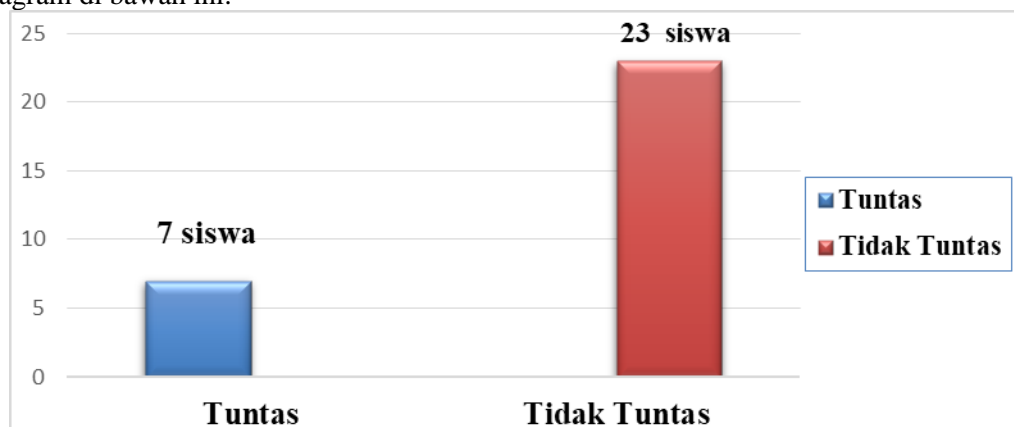
Interval Nilai	Kategori	Makna
81-100	A	Sangat baik
60-80	B	Baik
41-60	C	Cukup baik
21-40	D	Kurang baik
0-20	E	Sangat tidak baik

HASIL PENELITIAN

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individual Pada Pra siklus

Penelitian dimulai dengan memberikan tes kepada siswa dengan jumlah soal sebanyak 33, untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan juga untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi pelajaran yang hendak dijelaskan bahwa dari 30 siswa hanya 7 orang siswa yang mendapat nilai tuntas dan mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM). Sedangkan 23 orang siswa mendapat nilai tidak tuntas dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang telah ditentukan sekolah yaitu 70.

Ketuntasan hasil belajar secara individual pada tabel 4.1 dapat dilihat perbandingannya pada diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Ketuntasan Hasil belajar Pada Prates

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Pretes

Setelah diketahui ketuntasan individu, selanjutnya ketuntasan klasikal dirangkul dari hasil belajar siswa yang tuntas dan hasil belajar siswa yang belum tuntas. Siswa yang dapat dikatakan tuntas belajarnya secara klasikal jika di dalam kelas tersebut terdapat 75 % siswa yang tuntas belajarnya. Ketuntasan secara klasikal pada pra siklus ditampilkan pada tabel 4.2 berikut ini :

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Pra siklus

Ketuntasan Belajar	Pra siklus	
	Jumlah Siswa	Presentase
Tuntas	7	23,33%
Tidak Tuntas	23	76,67%
Jumlah	30	100%

Hasil Penelitian Siklus 1

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Postes Siklus I

Pada akhir pembelajaran, setelah guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran *Treffinger*, guru kembali memberikan tes dengan jumlah soal sebanyak 16, dimana yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari tindakan yang telah diberikan. Dari hasil tes yang telah diperoleh dalam pelaksanaan penelitian siklus I maka diperoleh hasil belajar siswa secara individual bahwa dari 30 orang siswa hanya 13 orang siswa yang mendapat nilai tuntas dan mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) sedangkan 17 orang siswa mendapat nilai tidak tuntas dan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 70. Ketuntasan secara individual pada tabel 4.3 dapat dilihat perbandingannya pada diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Secara Individual Pada Siklus I

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus I

Setelah diketahui ketuntasan individu, selanjutnya ketuntasan hasil belajar secara klasikal yang dilihat dari hasil belajar siswa dalam satu kelas. Siswa yang dikatakan tuntas hasil belajarnya secara klasikal jika di dalam kelas tersebut terdapat 75% siswa yang mendapat nilai tuntas dan mencapai nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Postes Siklus I

Keterangan	Siklus I	
	Jumlah Siswa	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	13	43,33%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	17	56,67%
Jumlah siswa	30	100%

Observasi untuk Aktivitas Guru

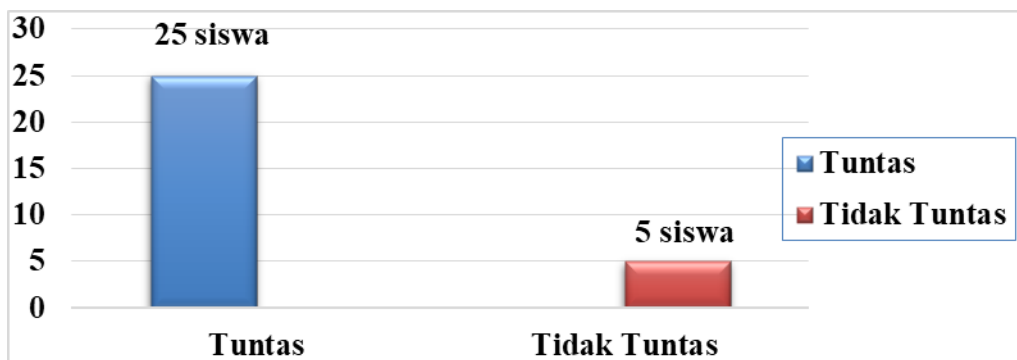
Rekapitulasi hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I hasil pengamatan guru kelas V pada siklus I menunjukkan bahwa kegiatan penelitian selama proses pembelajaran siklus I memperoleh nilai 58,33%, menunjukkan bahwa kegiatan peneliti selama proses pembelajaran pada siklus I belum mencapai 75% hal ini berarti kemampuan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran masih perlu diperbaiki.

Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai observer atau pengamat yang menilai kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan isi langkah-langkah pembelajaran dan langkah-langkah model pembelajaran *Treffinger* Adapun hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I adalah 58% (Cukup).

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individu Siklus II

Pada akhir pembelajaran, setelah semua materi pembelajaran diajarkan guru kembali memberikan tes yang bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan atas tindakan yang diberikan. Dari hasil tes yang diperoleh peneliti pada penelitian tindakan kelas, diperoleh ketuntasan belajar siswa secara individual bahwa dari 30 siswa terdapat 25 siswa yang mendapat nilai tuntas dan mencapai KKM sedangkan 5 siswa mendapat nilai tidak tuntas dan tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Ketuntasan secara individual pada tabel 4.7 dapat dilihat perbandingannya pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Individual Pada Siklus II

Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Siklus II

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh peneliti pada tindakan siklus II hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan terhadap hasil belajar siswa secara klasikal yaitu 83,33%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Secara Klasikal Pada Postes Siklus II

Keterangan	Siklus II	
	Jumlah Siswa	Persentase
Jumlah siswa yang tuntas	25	83,33%
Jumlah siswa yang tidak tuntas	5	16,67%
Jumlah siswa	30	100%

Pengamatan untuk Aktivitas Guru

Rekapitulasi hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus II hasil pengamatan guru kelas V (Observer) pada siklus II seperti yang terlihat pada tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa kegiatan penelitian selama proses pembelajaran pada siklus II dengan perolehan nilai sebesar 82% dengan kategori Baik Sekali. Hal ini menunjukkan kemampuan guru dalam proses pelaksanaan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat sebelumnya.

Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai observer atau pengamat yang menilai kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar sesuai dengan isi langkah-langkah pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Treffinger*. Adapun hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus II adalah 88% (Baik).

PEMBAHASAN

Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Guru antar Siklus

Perbandingan data yang diperoleh dari observasi aktivitas guru pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat adanya peningkatan. Dimana pada siklus I hasil observasi aktivitas guru diperoleh sebesar 58,33% dengan kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Baik sekali.

Untuk lebih jelas mengenai peningkatan hasil dari observasi aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut.:

Tabel 6. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Guru Pada Siklus I dan II

No	Observasi Guru	Skor Perolehan	Nilai	Kategori
1	Siklus I	34	56,67%	Cukup
2	Siklus II	54	90,00 %	Baik sekali

Perbandingan Hasil Tindakan Aktivitas Siswa antar Siklus

Perbandingan data yang diperoleh dari observasi aktivitas siswa pada siklus I dan Siklus II dapat dilihat adanya peningkatan. Dimana pada siklus I hasil observasi aktivitas siswa diperoleh sebesar 60% dengan kategori cukup dan pada siklus II meningkat menjadi 88% dengan kategori baik.

Untuk lebih jelas mengenai peningkatan hasil dari observasi aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut.:

Tabel 7. Perbandingan Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

No	Observasi Guru	Skor Perolehan	Nilai	Kategori
1	Siklus I	29	58.00%	Cukup
2	Siklus II	44	88.00 %	Baik sekali

Perbandingan Nilai Hasil Belajar Secara Klasikal antar Siklus

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pre-test, siklus I, dan Siklus II dapat dilihat adanya peningkatan pada siswa yang tuntas dan telah mencapai KKM. Dimana hasil pre-test siswa yang tuntas secara klasikal diperoleh sebesar 23,33% dengan kategori sangat kurang, pada siklus I siswa diperoleh sebesar 43,33% dengan kategori cukup, dan pada siklus II meningkat menjadi 83,33% dengan kategori baik sekali. Untuk lebih jelas mengenai peningkatan hasil post-test siswa dapat dilihat pada tabel berikut.:

Tabel 8. Perbandingan Hasil Belajar secara Klasikal Prates, Siklus I dan II

No	Jenis Tes	Jumlah Siswa Yang Tuntas	Presentasi	Keterangan
1	Prates	7	23.33%	Meningkat
2	Siklus I	13	43.33%	
3	Siklus II	25	83.33 %	

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa secara klasikal yang dapat dilihat dari perbandingan antar hasil belajar pada prates, siklus I dan siklus II pada tema peristiwa dalam kehidupan subtema Peristiwa kebangsaan masa penjajahan dengan menggunakan model pembelajaran *Treffinger* dan telah mencapai ketuntasan klasikal yaitu 75%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan Penerapan Model pembelajaran *treffingger* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas SDN 060833 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1 Dengan menerapkan Model pembelajaran *Treffinger* pada tema Peristiwa Dalam Kehidupan di kelas V, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar individu, klasikal, dan nilai rata-rata siswa yaitu; pada pretes siswa secara individual yaitu 7 orang yang tuntas, secara klasikal yaitu 23,33% dengan nilai rata-rata 52,1. Pada siklus I secara individual yaitu 13 orang yang tuntas, secara klasikal 43,33% yang tuntas dengan rata-rata 62,9. Pada siklus II secara individual yaitu 25 orang yang tuntas, secara klasikal 83,33% dengan rata-rata 80,13
- 2 Pelaksanaan pembelajaran dengan Penerapan Model pembelajaran *Treffinger* pada Peristiwa Dalam Kehidupan di kelas V SDN 060833 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022 dikategorikan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus I sebesar 56,67% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%.
- 3 Pelaksanaan pembelajaran dengan Menerapkan Model pembelajaran *Treffinger* pada Peristiwa Dalam Kehidupan di kelas V SDN 060833 Medan Tahun Pembelajaran 2021/2022 dikategorikan sudah baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil aktivitas observasi siswa pada siklus I sebesar 58% dan pada siklus II meningkat menjadi 88%.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & H, N. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran* (Jalal (ed.)). CV. Cahaya BintangG Cemerlang Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo BTN Indira Residence Blok E No. 10 Sungguminasa Kab. Gowa
- Afandi, M. (2011). *Cara Efektif Menulis Karya Ilmiah Seting Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Dasar dan Umum*.
- Amry, Z., & Badriah, L. (2018). Pembelajaran tematik sebagai upaya meningkatkan keaktifan peserta didik. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(2), 254–270.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:PT.Rineka Cipta, Kompleks Perkantoran Mitra Matraman Blok. B NO. 1-2 Jl.Matraman Raya No.148 13150.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner by Asrori (z-lib.org)*. Penerbit CV. Pena Persada , Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas Jawa Tengah.
- Anzelina, D. (2015). *PENERAPAN METODE UTANG (ULAR TANGGA) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD NEGERINO 101731 KAMPUNG LALANG TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018*. 0–15.
- Darminto, B. P. (2013). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Model Treffinger. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 1(2), 101–107. <https://doi.org/10.21831/jpms.v2i2.2476>
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (A. Syaddad (ed.)). CV. Kaaffah Larning Center Kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44 Jalan Syamsu Alam Bulu, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, S. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Volume*, 1(2).
- Fiyanto, A., & Ulfah, A. (2018). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreativitas Siswa Dalam Pembelajaran Ips Melalui Model Treffinger Pada Kelas V Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1(1), 9. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v1i1.65>
- Gaol, R. L., & Simarmata, E. J. (2019). Efektivitas Bahan Ajar Tematik Sekolah Dasar Berbasis Budaya Lokal Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa. *Guru Kita*, 3(4), 342–348. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jgkp/article/view/15079>
- Haris, Abdul, Jihad, A. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Helmiati. (2012). *Model Pembelajaran*. Yogyakarta:Aswaja Pressindo.
- Huda, M. (2017). *Model-Model pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Hunaepi, T, M. (2014). *Model Pembelajaran Langsung Teori Dan Praktik*. <https://book4you.org/book/11521982/3bc972>
- Istarani. (2017). *58 Model Pembelajaran Inovatif* (Abdussalarn & Siddik (eds.)). Medan: Media Persada.
- Istarani, P. (2020). *Ensiklopedia Pendidikan* (Sembiring & Ridwan (eds.)). LARISPA.

- Kadir, Abd. (2015). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Rajawali Pers 2015. xii, 210 hlm., 23 cm.
- Kusumawati, N. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dengan Snowball Throwing Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Bondrang Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i1.19>
- Maharani, D. A. M., Rahmawati, I., & Sukanto, S. (2019). Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Team Quiz dan Media Teka Teki Silang. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 151. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18522>
- Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2617–2625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1235>
- Nabillah, T., & Abadi, A. (2019). Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 60–64.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model Pembelajaran. In *Nizmania Learning Center*. Nizamia Learning Center Sidoarjo.
- Nursyaidah. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Peserta Didik. Forum Paedagogik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(2721–8414), 70–79.
- Pramana, M., & Wibowo, B. K. (2020). Prinsip-prinsip belajar dan konsep perkembangan tingkah laku manusia. *Jurnal Mimbar Bumi Bengawan*, 2, 1–11. <http://jurnal.stia-smisolo.ac.id/index.php/jmbb/article/view/89>
- Prihartini, E. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Ipa. *Instruksional*, 1(2), 152. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.2.152-158>
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Romita. (2013). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Treffinger terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Mts Hasanah. *Pekanbaru: Jurnal Online*, 8.
- Rosiyanti, H., & Wijayanti, E. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Treffinger Terhadap Hasil Belajar Matematika Dan Sikap Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 37–44. jurnal.umj.ac.id/index.php/fbc/article/view/1636
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Sahputra, E. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) Mata Pelajaran IPS Pokok Bahasan Kenampakan Alam Dan Budaya Di Kelas IV SD Negeri 055988 Gunung Ambat Tahun Pembelajaran 2017/2. *Jurnal Ilmiah Aquinas Terbit*, 1(1), 22–43.
- Sari, N. I. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Treffinger dengan Bantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Terpadu pada Siswa Kelas VII SMP Frater Makassar Application Treffinger Model with Audio Visual Media to Increase Activity and Stu. *Sainsmat*, V(2), 167–174.
- Setiawati, S. M. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar ? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling FKIP UNIPA*, 35(1), 31–46.

- Shoimin, A. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Simarmata, E. J. (2017). *Upaya Meningkatkan Aktifitas Dan Hasil Belajarsiswa pada mata pelajaran Matematika Dengan Pendekatan Kontekstual (CTL) Di Kelas V SDN 060959 Belawan Ester*. 7, 357.
- Sitiowati, Y., Abi, A. R., Silaban, P. J., Gaol, R. L., Katolik, U., & Thomas, S. (2021). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Di Sd Negeri 173418 Pollung. *Educatio FKIP UNMA*, 6(2), 369–374.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Alfabeta, CV. Jl. Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung.
- Sutrisno, V. L. P., & Siswanto, B. T. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif Smk Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.21831/jpv.v6i1.8118>
- Suardi, R. . (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas Xi Ips Di Sma Negeri 1 Bae Kudus. *Economic Education Analysis Journal*, 1(2).
- Tanjung, D. S. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) di Kelas V SDN 200111 Padangsidimpian. *Jurna Juril AMIK MBP*, 4(1), 68–79.
- Tampubolon, K. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SDN 106788 Purwodadi Kecamatan Sunggal kaupaten Deli Serdang Tahun Pembelajaran 2018/2019. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, II(1), 22–43.